

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

¹ Defi

Institut Agama Islam Lukman Edy Pekanbaru

Email: Defipasha@gmail.com

² Faisal Ahmad

STAI Sultan Syarif Hasyim Siak

Email: faisalahmad140104@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of inclusive education in mathematics learning in elementary schools, identify supporting and inhibiting factors, and formulate optimization strategies. The research approach used was a qualitative case study method. Subjects included classroom teachers, special assistant teachers (GPK), school principals, and regular students and children with special needs (ABK). Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, then analyzed thematically using the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of inclusive education in mathematics learning has been carried out through adaptations in planning, implementation, and assessment, although implementation has been uneven due to limited resources and facilities. Supporting factors include school commitment, the presence of GPK, parental support, and the use of adaptive learning media. Inhibiting factors include limited teacher competency, a lack of specialized media, minimal coordination, and significant differences in student ability levels. Recommended optimization strategies include improving teacher training, strengthening collaboration between classroom teachers and assistant teachers, developing concrete learning media, and fostering inclusive attitudes in schools.

Keywords: *children with special need, elementary school, inclusive education, mathematics learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi optimalisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, serta siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika telah dilakukan melalui adaptasi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, meskipun pelaksanaannya belum merata karena keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, keberadaan GPK, dukungan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran adaptif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya media khusus, minimnya koordinasi, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa yang signifikan. Strategi optimalisasi yang direkomendasikan adalah peningkatan pelatihan guru, penguatan kolaborasi antara guru kelas dan pendamping, pengembangan media pembelajaran konkret, dan pembiasaan sikap inklusif di sekolah.

Kata Kunci: *anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, pembelajaran matematika, sekolah dasar,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi hadir sebagai wujud pemenuhan hak tersebut, dengan prinsip bahwa semua peserta didik, baik reguler maupun ABK, dapat belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang ramah, setara, dan mendukung pengembangan potensi masing-masing. Namun, implementasi pendidikan inklusi, khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, sering kali menghadapi tantangan yang cukup kompleks karena karakter mata pelajaran ini yang abstrak dan menuntut kemampuan berpikir logis serta keterampilan pemecahan masalah (Sunardi, 2011).

Berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika bagi ABK memerlukan adaptasi metode, media, dan evaluasi yang memadai. Penelitian di SD Negeri 1 Jambidan, Bantul, mengungkap bahwa seorang siswa tunarungu kelas II mengalami ketertinggalan materi, kurang percaya diri, pasif, dan tidak termotivasi, dengan metode pembelajaran guru yang masih dominan ceramah dan tanya jawab tanpa modifikasi signifikan (Astuti, 2015). Kondisi serupa ditemukan pada salah satu sekolah inklusi di Madiun, di mana siswa tunarungu lebih mudah memahami konsep matematika jika diajarkan menggunakan benda nyata, sementara pengucapan guru yang kurang jelas menjadi penghambat (Putri & Rahman, 2022).

Di SD Islam Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang, guru melakukan adaptasi kurikulum dengan menurunkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), memberi toleransi waktu lebih lama, dan mengurangi jumlah soal bagi ABK. Namun, gangguan konsentrasi masih menjadi masalah sehingga diperlukan strategi seperti penempatan tempat duduk dekat guru atau pendampingan khusus (Rahayu, 2017). Penelitian lain membuktikan bahwa media pembelajaran inovatif seperti *Rainbow Fraction Tower* dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman ABK pada materi pecahan, serta mendorong antusiasme belajar (Wahyuni, 2023).

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan inklusi dan realitas pelaksanaan di lapangan. Hambatan seperti kurangnya adaptasi metode, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai, dan minimnya dukungan pendampingan personal menjadi faktor penghambat. Namun, praktik baik seperti adaptasi kurikulum, penggunaan media inovatif, dan pendampingan khusus terbukti efektif meningkatkan hasil belajar ABK. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam untuk mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar telah berjalan, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta strategi perbaikannya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji bagaimana implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang ramah bagi seluruh peserta didik. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pendidikan inklusi yang berlangsung, menemukan kendala dan potensi pendukung yang ada di lapangan, serta menyusun rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika bagi siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, serta siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan hasil belajar siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan, sementara observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, dan strategi diferensiasi yang diterapkan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles & Huberman (1994). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar pada mata pelajaran matematika telah dilakukan melalui beberapa strategi adaptasi, baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dengan memuat diferensiasi tujuan belajar dan menyesuaikan materi bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pelaksanaan, guru mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan penggunaan media konkret untuk membantu pemahaman konsep. Beberapa sekolah telah menyediakan guru pendamping khusus (GPK) yang berperan mendampingi ABK selama pembelajaran. Namun, implementasi ini belum merata karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, sehingga di beberapa kelas

ABK hanya mendapatkan perhatian tambahan dari guru kelas tanpa pendamping khusus.

Secara umum, temuan ini sejalan dengan pendapat Astuti (2015) bahwa keberhasilan pembelajaran matematika inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran. Guru yang mampu menyesuaikan metode dan media cenderung berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih ramah dan partisipatif bagi semua siswa.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika meliputi adanya komitmen sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan ABK, ketersediaan guru pendamping khusus, dukungan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran yang adaptif seperti alat peraga konkret (*manipulatives*) dan media visual. Selain itu, adanya pelatihan guru tentang pembelajaran diferensiatif menjadi pendorong penting dalam meningkatkan kualitas implementasi.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai bagi ABK, keterbatasan media pembelajaran khusus, minimnya koordinasi antara guru kelas dan GPK, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa yang signifikan sehingga guru kesulitan menyeimbangkan perhatian antara siswa reguler dan ABK. Hambatan lain adalah sikap sebagian siswa reguler yang kurang inklusif terhadap teman ABK, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan rasa percaya diri ABK di kelas. Temuan ini menguatkan pernyataan Rahayu (2017) bahwa meskipun adaptasi kurikulum telah dilakukan, kendala seperti gangguan konsentrasi siswa dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan utama bagi implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar.

3. Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Inklusi

Berdasarkan temuan lapangan, beberapa strategi optimalisasi yang dapat dilakukan antara lain: (1) memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru terkait pembelajaran matematika berbasis inklusi, (2) memperkuat peran guru pendamping khusus dan mendorong kolaborasi aktif dengan guru kelas, (3) mengembangkan media pembelajaran yang adaptif dan berbasis pengalaman konkret, serta (4) meningkatkan dukungan emosional dan sosial bagi ABK melalui program pembiasaan sikap inklusif di antara siswa reguler.

Strategi ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2023) yang membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif seperti *Rainbow Fraction Tower* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga memotivasi siswa berkebutuhan khusus untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan pembelajaran

matematika inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil belajar yang lebih optimal bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar telah dilakukan melalui adaptasi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, meskipun masih terdapat keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Faktor pendukung utama meliputi komitmen sekolah, peran guru pendamping khusus, dukungan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran adaptif. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan kompetensi guru, kurangnya media khusus, dan perbedaan kemampuan siswa yang signifikan. Strategi optimalisasi yang direkomendasikan adalah peningkatan pelatihan guru, penguatan kolaborasi antara guru kelas dan pendamping, pengembangan media konkret, serta pembiasaan sikap inklusif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2015). *Penerapan model pembelajaran matematika bagi siswa tunarungu di SD Negeri 1 Jambidan Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <https://eprints.uny.ac.id/id/eprint/34515>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Putri, A. R., & Rahman, A. (2022). Kesulitan belajar matematika siswa tunarungu pada sekolah inklusi di Madiun. *Jurnal Pendidikan MARAS*, 3(2), 112-120. Diakses dari <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/284>
- Rahayu, E. (2017). *Implementasi pembelajaran matematika pada siswa berkebutuhan khusus di SD Islam Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang*. Semarang: UIN Walisongo. Diakses dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5347>
- Sunardi, S. (2011). *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, R. (2023). Penggunaan media *Rainbow Fraction Tower* dalam pembelajaran matematika inklusif. *Jurnal SOLMA*, 12(1), 45-55. Diakses dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/7520>